

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) sejatinya merupakan tempat pembinaan bagi pelaku kejahatan yang telah dijatuhi putusan hukuman oleh pengadilan. Pembinaan yang dimaksud adalah pembinaan yang bersifat restoratif atau bersifat rehabilitatif. Narapidana yang merupakan sebutan bagi individu penghuni Lapas, diharapkan dapat menjadi pribadi yang lebih baik dibanding sebelum mereka masuk ke dalam institusi Lapas. Namun proses penyesuaian di dalam Lapas sendiri bukanlah hal yang mudah. Narapidana terpapar pada budaya baru, yang sangat berbeda dengan budaya atau kebiasaan yang dimilikinya, rentan menimbulkan efek psikologis negatif seperti menarik diri, depresi, pikiran untuk bunuh diri, dan peningkatan perilaku agresi (Ahmad & Mazlan, 2014). Prevalensi depresi sedang dan berat lebih tinggi di antara tahanan baru, sementara depresi ringan lebih sering terjadi pada tahanan yang lebih lama, menunjukkan bahwa narapidana beradaptasi dengan lingkungan penjara dari waktu ke waktu (Constantino *et al*, 2016).

Data WHO menyebutkan bahwa pada tingkat global, lebih dari 300 juta orang diperkirakan menderita depresi, setara dengan 4,4% populasi dunia (WHO, 2017). Data Riskesdas (Riset Kesehatan Dasar) tahun 2018 menyebutkan bahwa prevalensi penduduk usia ≥ 15 tahun yang mengalami

depresi sebesar 6,1%, dan Provinsi Jawa Timur berada di bawah prevalensi nasional (Kemenkes RI, 2018).

Hasil penelitian Sari dkk (2015) tentang Perbandingan Tingkat Depresi antara Narapidana Non Residivis dan Residivis di Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Banceuy Jawa Barat menunjukkan bahwa tingkat depresi pada narapidana non residivis sebesar 62,96% mengalami depresi, dan 37,04% tidak mengalami depresi, sedangkan narapidana residivis 22,21% mengalami depresi, dan 78,79% tidak mengalami depresi.

Hasil penelitian Kaloeti dkk (2017) menunjukkan bahwa gambaran depresi narapidana pemasyarakatan X memiliki kondisi depresi ringan ($M=15.59$, $SD=8.26$), dimana 9 narapidana (33.3%) dengan skor antara 0-10 terindikasi normal, 8 narapidana (29.6%) dengan skor antara 11-16 memiliki depresi ringan, 1 narapidana (3.7%) dengan skor antara 17-20 memiliki depresi borderline, 8 narapidana (29.6%) dengan skor antara 21-30 terindikasi depresi sedang, dan 1 narapidana (3.7%) dengan skor antara 31-40 memiliki depresi berat.

Hasil studi pendahuluan pada tanggal 3 Desember 2018 menunjukkan bahwa di Lembaga Pemasyarakatan Klas II B Mojokerto, total narapidana pada bulan Oktober 2018 berjumlah 713 orang, dan narapidana kasus penyalahgunaan narkoba sebanyak 330 orang (46,3%). Hasil wawancara terhadap 5 orang narapidana penyalahgunaan Narkoba diketahui bahwa 4 orang (80%) mengatakan susah tidur, 3 orang (60%) mengatakan nafsu makan berkurang, 3 orang (60%) mengatakan malas beraktivitas, dan 1 orang

(20%) mengatakan pernah mencoba untuk bunuh diri. Hasil uji coba kuesioner pada 10 narapidana didapatkan bahwa 4 orang (40%) mengalami depresi ringan, 5 orang (50%) mengalami depresi sedang, dan 1 orang (10%) mengalami depresi berat.

Faktor yang menyebabkan seseorang menggunakan Narkoba adalah faktor diri yang meliputi dorongan dari diri sendiri, dari lingkungan, dan dari Narkoba itu sendiri. Alasan menggunakan Narkoba karena keingintahuan yang besar untuk mencoba, tanpa sadar atau berpikir panjang mengenai akibatnya, keinginan untuk bersenang-senang, keinginan untuk mengikuti trend atau gaya, keinginan untuk diterima oleh lingkungan, atau kelompok, lari dari kebosanan, masalah atau kesusahan hidup, pengertian yang salah bahwa penggunaan sekali-sekali tidak menimbulkan ketagihan, tidak mampu atau tidak berani menghadapi tekanan dari lingkungan atau kelompok pergaulan untuk menggunakan Narkoba, dan tidak dapat berkata “tidak” terhadap Narkoba (UNICEF, 2010).

Menjadi narapidana adalah stresor kehidupan yang berat bagi pelakunya. Perasaan sedih pada narapidana setelah menerima hukuman serta berbagai hal lainnya seperti rasa bersalah, hilangnya kebebasan, perasaan malu, sangsi ekonomi dan sosial serta kehidupan dalam penjara yang penuh dengan tekanan psikologis dapat memperburuk dan mengintensifkan stresor sebelumnya. Keadaan tersebut bukan saja mempengaruhi penyesuaian fisik tetapi juga psikologis individu. Seringkali kondisi psikologis yang dialami narapidana pada akhirnya juga menyebabkan keluhan-keluhan secara fisik

yang makin ‘parah’. Pada level fisiologis, menurut petugas lapas yang paling menonjol adalah keluhan-keluhan sakit kepala, *fatigue*, rasa lelah yang berlebihan, kurang bersemangat dalam aktivitas keseharian atau melakukan aktivitas (Hairina & Komalasari, 2017).

Tindakan yang dapat dilakukan sebagai sikap preventif, di antaranya adalah melengkapi diri dengan informasi tentang penyalahgunaan Narkoba dan dampaknya, menghindari lingkungan yang kurang kondusif, mengembangkan sikap asertif, meningkatkan keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, segera mencari bantuan apabila menghadapi masalah, mencari dan menciptakan aktivitas yang produktif dan positif (Yusuf, 2015). Cara mencegah depresi dilakukan dengan mendiskusikan perasaan dan menyalurkan stres dengan benar, mempertahankan gaya hidup yang sehat, misalnya terlibat dalam aktivitas atau hobi yang sehat, bersikap yang terbuka dan positif terhadap depresi, dan secara aktif mencari bantuan untuk memecahkan masalah (*Hospital Authority*, 2018). Berdasarkan latar belakang diatas penulis tertarik menyusun suatu karya tulis ilmiah dengan judul “Studi Tingkat Depresi Narapidana Penyalahgunaan Narkoba Selama Menjalani Hukuman di Lembaga Pemasyarakatan Klas II B Mojokerto.

1.2 Rumusan Masalah

“Bagaimana Tingkat Depresi Narapidana Penyalahgunaan Narkoba Selama Menjalani Hukuman di Lembaga Pemasyarakatan Klas II B Mojokerto?”

1.3 Tujuan Penelitian

Mengidentifikasi Tingkat Depresi Narapidana Penyalahgunaan Narkoba Selama Menjalani Hukuman di Lembaga Pemasyarakatan Klas II B Mojokerto.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat teoritis

Penelitian ini dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu kesehatan jiwa di masyarakat.

1.4.2 Manfaat praktis

1. Bagi Tenaga Kesehatan

Sebagai bahan masukan khususnya untuk perawat dalam memberikan asuhan keperawatan yang komprehensif pada pasien yang mengalami depresi sehingga perawat mampu memberikan tindakan yang tepat pada pasien.

2. Bagi Lembaga Pemasyarakatan

Penelitian ini diharapkan menjadi bahan masukan bagi lembaga pemasyarakatan untuk lebih meningkatkan kualitas dalam memberikan penyuluhan serta mengupayakan pelayanan kesehatan khususnya pada pasien Penyalahgunaan Narkoba yang mengalami depresi.

3. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai data dasar untuk melakukan penelitian lanjutnya khususnya pemberian asuhan

keperawatan pada narapidana Penyalahgunaan Narkoba yang mengalami depresi.